

Pelatihan Manajemen Usaha Peternakan Sapi Bali di Kabupaten Bantaeng

Ikrar Mohammad Saleh^{1*}, Syahdar Baba¹, Veronica Sri Lestari¹, Jamila¹, Muhammad Hatta¹,
Muhammad Darwis², Muhammad Erik Kurniawan³, Putra Astaman⁴, Aulia Nurul Hikmah⁴

¹Universitas Hasanuddin, Indonesia

²Lembaga Penelitian, Pengembangan, Pemberdayaan Potensi Indonesia, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Sinjai, Indonesia

⁴Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

*Email: ikrar.saleh@unhas.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:

Sapi Bali; sistem teseng;
pemilihan bibit;
manajemen pakan;
kerjasama peternakan

DOI:

10.33005/agrisevika.v1
i2.10

Naskah Diajukan:

17 November 2024

Naskah Diterima:

6 Januari 2025

Naskah Diterbitkan:

25 Februari 2025

This Journal is licensed
under a Creative Commons
Attribution ShareAlike 4.0
International License.

Cara Kutip:

Saleh, I. M., Syahdar Baba S., Lestari, V. S., Jamila, Hatta, M., Darwis, M., Kurniawan, M. E., Astaman, P., Hikmah, A. N. (2024). Pelatihan Manajemen Usaha Peternakan Sapi Bali di Kabupaten Bantaeng. *Agrisevika*, 1(2), 60-66.

ABSTRAK

Pemurnian sapi bali menjadi program untuk peningkatan populasi sapi bali didaerah pengembangan untuk menyokong kebutuhan daging di wilayah perkotaan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peternak di Kabupaten Bantaeng mengenai sistem teseng dalam budidaya sapi Bali, dengan fokus pada manajemen pemilihan bibit, pakan, dan kerjasama usaha. Produktivitas sapi Bali dipengaruhi oleh faktor bibit, lingkungan, pakan, dan manajemen, sehingga diperlukan pengelolaan yang baik agar seluruh komponen sistem berfungsi optimal. Pemilihan bibit yang tepat, sesuai dengan lokasi dan tujuan usaha (pembibitan/penggemukan), menjadi kunci keberhasilan. Kriteria bibit unggul meliputi kondisi fisik sehat, reproduksi normal, dan catatan produksi yang baik. Selain itu, ketersediaan pakan secara berkelanjutan dengan manajemen yang tepat (sistem grazing atau cut and carry) turut menentukan pertumbuhan ternak. Kerjasama antara pemilik modal dan peternak umumnya dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk meminimalisir risiko kerugian.

ABSTRACT

Purification of Bali cattle is a program to increase the population of Bali cattle in development areas to support meat needs in urban areas. This community service activity aims to improve the understanding of farmers in Bone Regency about the teseng system in Bali cattle farming, with a focus on the management of seedling selection, feed, and business cooperation. The productivity of Bali cattle is influenced by seedlings, environment, feed, and management, so good management is needed for all system components to function optimally. Selection of the right breeds, suitable for the location and business objectives (breeding/fattening), is the key to success. Criteria for superior seedlings include healthy physical condition, normal reproduction, and good production records. In addition, the availability of feed on an ongoing basis with proper management (grazing or cut and carry system) also determines the growth of livestock. Cooperation between capital owners and breeders is generally carried out within a certain period of time to minimize the risk of losses.

PENDAHULUAN

Sapi Bali merupakan salah satu aset nasional dibidang peternakan yang mempunyai potensi yang besar sehingga keberadaannya perlu dilestarikan dan populasi serta produktivitasnya perlu ditingkatkan serta mempunyai peranan sosial ekonomi yang penting bagi masyarakat peternak maupun pemerintah Sulawesi Selatan. Oleh karena itu potensi Sapi Bali di Sulawesi Selatan dapat digali dan dikembangkan supaya dapat meningkatkan lapangan kerja, produksi daging nasional, pendapatan dan kesejahteraan petani peternak, serta meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dilain sisi, akan mengurangi ketergantungan impor daging dan sapi bakalan secara nasional sehingga akan menghemat devisa negara serta mempercepat tercapainya swasembada daging sapi.

Sapi bali salah satu plasma nutfah yang dijaga kelestariannya, dengan katahan dalam berbagai kondisi ekstrim membuat sapi bali banyak dibudidayakan hingga ke pelosok, serta menjadi sumber penghasilan bagi peternak dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Keunggulan yang dimiliki sapi lokal antara lain tahan terhadap cuaca yang ekstrim, pakan yang jelek dan serangan caplak (Tribudi dkk. 2021). Merujuk pada keunggulan sapi bali, menarik perhatian investor dan arah kebijakan pemerintah sebagai upaya pemenuhan protein hewani dari daging sapi.

Pemerintah telah sejak lama memberikan perhatian yang cukup besar bagi pelestarian plasma nutfah ini dengan menetapkan program nasional pemuliaan untuk sapi Bali, meliputi program pemurnian dan peningkatan mutu genetik sapi Bali (Handriawan dan Subandriyo, 2004). Pemurnian sapi bali menjadi penting diperhatikan sehingga peningkatan daya saing pada komoditi ini perlu ditingkatkan melalui perbaikan mutu genetik. Namun, dari aspek perbaikan mutu genetik ternak, selain program pemurnian yang pernah 1 dicanangkan sejak jaman pemerintahan Hindia Belanda, praktis belum ada program pemuliaan yang jelas dan terarah (Hakim dkk. 2008).

Pemurnian sapi bali menjadi program untuk peningkatan populasi sapi bali didaerah pengembangan untuk menyokong kebutuhan daging di wilayah perkotaan. Semakin berkembangnya diversifikasi pangan olahan daging sapi, membuat peluang terbuka lebar serta semakin sadarnya masyarakat terhadap kebutuhan protein dari hewani. Arah pengembangan populasi harus diikuti dengan pengembangan kualitas genetika ternak, sehingga prestasi penyediaan bibit dapat dipertahankan, baik dari segi jumlah maupun kulaitas genetiknya (Yusuf dkk. 2010). Tujuan kegiatan ini adalah untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman terkait manajemen usaha peternakan sapi Bali bagi peternak. Manfaat Kegiatan diharapkan peternak dapat meningkatkan pengetahuan terkait manajemen usaha peternakan sapi Bali.

METODE

Metode pelaksanaan yang digunakan pada pengabdian kepada masyarakat ini adalah menggunakan metode partisipasi aktif dengan mengedepankan kelompok masyarakat khususnya kelompok tani-ternak yang didukung oleh tim pengabdian dari Universitas Hasanuddin. Kegiatan yang dilakukan adalah Focus Group Discussion (FGD) yang diikuti oleh peternak sapi bali di Kabupaten Bantaeng. Acara pertama FGD, adalah pemaparan mengenai sapi bali dan system teseng, dilanjutkan dengan diskusi antara tim pengabdian Universitas Hasanuddin dan peternak sapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produktivitas sapi Bali dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain bibit, lingkungan makro dan mikro, pakan dan manajemen. Keberhasilan suatu usaha sapi Bali sangat tergantung kepada kemampuan mengatur sehingga semua komponen sistem berjalan dengan baik karena salah satu dari komponen sistem tidak berfungsi dengan baik maka akan mengganggu komponen yang lainnya, sehingga proses akan terganggu dan pada akhirnya terganggu pula produk yang akan kita dapatkan.

Proses produksi sapi Bali ada beberapa tahapan antara lain pemilihan lokasi, bibit, perkawinan, dan pemeliharaan. Pemilihan bibit sangat tergantung kepada lokasi tempat pemeliharaan agar ternak bisa bertumbuh dengan baik tanpa harus melalui proses adaptasi yang lama dan produk yang dihasilkan diterima baik oleh konsumen sehingga memudahkan dalam pemasaran produk. Selain itu dengan memilih bibit yang baik akan memudahkan dalam pengembangan atau pertubuhan ternak yang kita pelihara. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah ketersediaan pakan secara berkesinambungan.



Gambar 1. Foto FGD Manajemen Usaha Peternakan

Proses Pemilihan bibit dimulai dengan penentuan terlebih dulu. Ternak apa yang akan di ternakkan. pembibitan/penggemukan atau gabungan. Dimana biasa mendapatkan bibit. bagaimana cara memilih bibit. Pertimbangan-pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bibit adalah Bangsa-bangsa ternak potong yang akan dipelihara. Selanjutnya diperlukan syarat-syarat bibit yang baik. Tanda-tanda umum bibit yang baik:

1. Kondisi tubuh secara umum normal (tidak ada cacat)
2. Kulit bersih, mulus
3. Mata bersih, cerah (tidak sayu)
4. Agresif
5. Punggung lurus

6. Kaki tegap, berdiri dengan ke empat kaki dengan beban sama berat
7. Ukuran tubuh besar, tidak terlalu gemuk
8. Alat reproduksi normal
9. Memperhatikan catatan produksi

Seleksi dapat dilakukan apabila kita mencari bibit dari usaha peternakan sendiri, atau pembibitan lain tentunya harus memiliki recording. Bibit sapi potong yang akan digunakan sebagai ternak bakalan sangat menentukan keberhasilan pengelolaan usaha penggemukan sapi potong. Petani ternak sapi potong idealnya juga harus tahu betul dengan pengetahuan pembibitan sapi potong dengan model penggemukan. Informasi yang disampaikan BPTP Jambi dalam menentukan pemilihan bibit sapi potong yang akan digemukkan dianjurkan memilih bibit sapi potong yang tercatat sebagai jenis ternak unggul lokal maupun sapi impor atau hasil persilangan. Menurut Hatmono (2016), Pemilihan sapi potong bakalan harus mengacu pada pedoman berikut: Memilih sapi bakalan yang berasal dari keturunan yang memiliki bobot badan dewasa tinggi. Hal ini akan terkait dengan perkembangan pertumbuhan sapi. Memilih sapi jantan yang tidak gemuk atau kurus tetapi sehat. Ternak sehat terindikasi dari sorot mata yang tajam, tidak sayu, kulit dan bulunya bersih. Sebaiknya sapi bakalan dipilih dari lokasi tempat sapi digemukkan agar memudahkan perawatan karena sapi tidak perlu lagi beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Memilih sapi jantan berumur 2 – 2,5 tahun yang dapat dilihat dari kondisi gigi seri di rahang bawah yaitu sapi umur 1,5 – 2 tahun memiliki gigi tetap 1 pasang dan pada sapi umur 2 – 3 tahun gigi tetapnya 2 pasang. Dianjurkan memilih sapi dengan bentuk tubuh proporsional, panjang badan dan tinggi pundak yang optimal.

Recording yang diperlukan, misalnya dilakukan terhadap penimbangan berat lahir, berat sapih, penimbangan rutin (satu bulan sekali atau dua minggu sekali) untuk mengetahui 5 pertumbuhannya. Dari data-data yang ada akan dapat digunakan untuk melakukan seleksi. Seleksi dapat dilakukan secara ketat atau longgar, sangat tergantung pada kita, kalau masih kita perlukan jumlah populasi yang banyak, maka seleksi yang dilakukan tidak perlu ketat, namun apabila populasi atau jumlah ternak sudah banyak atau tinggi, maka seleksi sebaiknya dilakukan secara ketat supaya peningkatan yang diperoleh juga semakin cepat.

Sedapat mungkin kita memperoleh informasi bahan pakan yang digunakan, karena ada kemungkinan beberapa bahan pakan ada yang dirahasiakan. Kalau memang ada yang dirahasiakan, ya kita harus menghargainya, kita catat yang bisa diketahui saja, misalkan hijauan yang di berikan rumput gajah, kaliandra dan rumput lapang, maka dari ketiga macam hijauan tersebut perlu diperkirakan berapa persentase masing-masing setiap harinya. Kalau data tersebut didapatkan selama 20 hari, yang ada kemungkinan setiap harinya tidak sama, maka data tersebut di ambil rata-ratanya dan usahakan didapatkan data berapa pemberian hijauan maupun konsentrat perekor perhari.

Dari data tersebut, maka dengan bantuan tabel-tabel kebutuhan pakan dan tabel hasil analisis bahan-bahan pakan, maka akan dapat dihitung atau diketahui apakah pakan yang diberikan di usaha peternakan tersebut sudah baik (artinya kebutuhan nutrisinya apakah sudah dapat terpenuhi atau masih kurang). Bagaimana cara pemberian pakan atau penyajiannya pada ternak, berapa kali pemberiannya perhari, hijauan diberikan begitu saja atau di Choper dulu mana yang diberikan duluan, hijauan atau konsentrat. Pemberiannya

apakah dibedakan berdasarkan kondisi fisiologisnya yaitu antara anak, muda, dewasa (pejantan, induk bunting, menyusui atau kering). Di Indonesia, manajemen pemberian pakan dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu digembalakan (grazing) dan cut and carry (dikandangkan).

Padang penggembalaan sendiri dapat dilakukan penggembalaan kontinyu dan penggembalaan rotasi, sedangkan cut and carry merupakan pemberian pakan dimana 6 hijauan pakan ternak dicarikan oleh peternak, umumnya dilakukan pada ternak dengan sistem dikandangkan (intensif). Cara penggembalaan ekstensif, ternak digembalakan secara bebas, memilih hijauan yang disukai tanpa rotasi. Semi ekstensif atau intensif, ternak digembalakan secara bebas pada pasture yang luas, sudah ada rotasi tapi pemilihan hijauan masih bebas. Intensif, digembalakan di daerah terbatas yang di bagi menjadi petak-petak terbatas, pemilihan hijauan terbatas, rotasi diperketat, tiap hari atau beberapa hari sekali berpindah petak.



Gambar 2. Foto FGD Manajemen Usaha Peternakan

Waktu pelaksanaan kerjasama yang dilakukan oleh pemilik modal dan peternak memiliki jangka waktu yang dibatasi dijalankan peternak, namun tidak ada yang melaksanakan kerjasama jangka waktu yang tidak dibatasi, hal ini disebabkan karena pemilik modal dan peternak masing-masing bekerjasama dalam jangka waktu tertentu, jika ada kecocokan diantara kedua belah pihak maka kerjasama akan diperpanjang, begitupula sebaliknya jika terjadi ketidakcocokan maka kerjasama akan dihentikan agar mengurangi kerugian yang akan terjadi. Risiko kerugian yang datang harus di antisipasi secara tepat karena akan berpotensi melemahkan motivasi petani untuk mengembangkan usaha tani atau bahkan dapat mengancam ketahanan pangan nasional (Vandawati, dkk. 2019).

SIMPULAN DAN SARAN

Manajemen usaha peternakan sapi Bali ditinjau Sistem pemeliharaan ternak dilakukan secara semi intensif; hijauan pakan yang diberikan ialah rumput; Jenis pakan tambahan ialah garam; sumber pakan/ bahan makanan dengan ngarit; frekwensi pemberian pakan pada ternak sebanyak dua kali; aspek ketersediaan pakan sepanjang

tahun itu tersedia; dan potensi pakan limbah pertanian sebanyak 499.105,80 ton per hektar. Kemudian aspek breeding sistem pemeliharaan yang digunakan peternak adalah semi intensif dengan sistem cow calf (ternak dipelihara bersama dengan induknya sampai disapih kira-kira 4-6 bulan). Kandang ternak: Peternak rata-rata mereka memiliki kandang pemeliharaan walaupun masih sederhana tapi sudah cukup baik untuk melindungi ternak dari gangguan cuaca baik dingin maupun cuaca panas, serta pembersihan kandang secara berkala minimal sekali sehari di waktu pagi hari sebelum ternak diberikan pakan. Pengendalian dan Pencegahan Penyakit: Vaksinasi pada sapi secara teratur sesuai jenis penyakit yang sering terjadi di wilayah, Melakukan pemeriksaan sapi potong secara teratur. Melakukan sanitasi lingkungan kandang, melakukan desinfektan pada kandang dan peralatan kandang. Menjauhkan sapi potong dari sapi potong lain yang terjangkiti penyakit. Mengusahakan lantai kandang sapi dalam keadaan kering. Melakukan pengawasan dan pengawalan kesehatan reproduksi sapi potong.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, R. H. Br. 2016. Analisis Klaster Non-Hierarki Dalam Pengelompokan Kabupaten/Kota Di Sumatera Utara Berdasarkan Faktor Produksi Padi. *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)* Vol. 4 No. 1/Julai 2016.
- Dani, A. T. R., Wahyuningsih, S., dan Rizki, N. A. 2019. Penerapan Hierarchical Clustering Metode Agglomerative pada Data Runtun Waktu. *Jambura Journal of Mathematics*. 1(2): 64-78.
- Devi, F. R., Sugiharti, E., dan Arifudin, R. 2018. Sistem Klasifikasi Kualitas Sapi Potong di Kabupaten Semarang Menggunakan Algoritma K-Means Clustering dan Naive Bayes Classifier Berbasis Web. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Komputer (SNIK) 2018 Semarang*, 13 Oktober 2018. Volume 2, Oktober 2018.
- Forgey, E. 1965. Cluster Analysis of Multivariate Data: Eciency vs. Interpretability of Classication". In: *Bio-metrics*.
- Heatubun, A.B., Veerman, M., dan Matatula, M.J. 2020. Analisis Nilai Tambah Peternak Dan Pejagal Atas Biaya Yang Diciptakan Pada Pemasaran Sapi Potong Di Kecamatan Lolong Guba. *Agrinimal*, Vol. 8, No. 2, Oktober 2020, Hal. 65-73.
- Hoddi, AH Rombe, MB Fahrul. 2011. Analisis pendapatan peternakan sapi potong di kecamatan Tanete Rilau, kabupaten Barru. *Jurnal Agribisnis*. 10(3) : 100- 110.
- Purwantara B, NR Anderson, dan R Martized. 2012. Banteng and Bali Cattle in Indonesia. *Reprod Dom Anim* 47(1) : 2-6.
- Johnson, R. A., & Wichern, D. W. 2007. *Applied multivariate statistical analysis* (6th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Lloyd, S. P. 1982. Least squares quantization in PCM. Technical Note, Bell Laboratories. Published in 1982 in *IEEE Transactions on Information Theory* 28, 128-137.
- Rianto, E. dan Endang P. 2011. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rivani, E. 2009. Aplikasi K-Means Cluster Untuk Pengelompokkan Provinsi Berdasarkan Produksi Padi, Jagung, Kedelai, Dan Kacang Hijau Tahun 2009. *Jurnal Mat Stat*, Vol. 10 No. 2 Juli 2010: 122-134.
- Suherman, D., dan Novan, M. 2020. Pendapatan Dan Curahan Tenaga Kerja Keluarga Berdasarkan Skala Kepemilikan Ternak Sapi Potong Rakyat Di Kabupaten Bengkulu

- Utara. Seminar Nasional Virtual. Supranto, J. 2004. Statistik: Analisis Multivariat, Arti dan Interpretasi Edisi ke 7. Rineka Cipta, Jakarta.
- Talakua, M. W., Leleury, Z. A., dan Talluta, A. W. 2017. Analisis Cluster Dengan Menggunakan Metode K-Means Untuk Pengelompokkan Kabupaten/Kota Di Provinsi Maluku Berdasarkan Indikator Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2014. Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan. Desember 2017 Volume 11 Nomor 2 Hal. 119 – 128.
- Wu, J. 2012. Advances in K-Means Clustering. Springer Heidelberg New York Dordrecht London.